

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan adalah suatu keadaan terhindarnya setiap orang dari resiko kecelakaan selama berlalu lintas yang disebabkan oleh manusia, kendaraan, jalan, dan atau lingkungan ( UU No. 22 Tahun 2009). Dari definisi ini bisa kita simpulkan bahwa keselamatan merupakan satu aspek terpenting dalam kehidupan, dimana setiap kegiatan yang akan kita lakukan harus mengutamakan faktor-faktor keselamatan. Keselamatan erat kaitanya dengan lalu lintas. Dimana pada penjelasan UU No. 22 Tahun 2009 jelaskan diatas, keselamatan merupakan terhindarnya resiko kecelakaan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Keselamatan merupakan hak bagi setiap manusia tanpa mendiskriminasi golongan, agama, pendidikan dan status semua manusia wajib mendapatkan keselamatan hidupnya.

Jika kita membahas keselamatan sudah tentu membahas juga tentang kecelakaan, dimana dijelaskan pada UU No. 22 Tahun 2009 bahwa kecelakaan adalah suatu kejadian di jalan raya yang tidak diduga dan tidak disengaja, yang dapat menimbulkan kerugian jiwa ataupun harta. Di Indonesia sendiri tingkat kecelakaanya masih tergolong tinggi. Lembaga kesehatan dunia dibawah naungan PBB (WHO) baru-baru ini merilis *The Global Report on Road Safety* yang menampilkan angka kecelakaan lalu lintas yang terjadi sepanjang tahun di 180 negara. WHO mengungkapkan fakta bahwa di Indonesia menjadi Negara di Asia di bawah Tiongkok dan India dengan total 38.279 total kematian akibat kecelakaan lalu lintas di tahun 2015. Berdasarkan data yang diperoleh dari Jasa Raharja, ntuk wilayah Kabupaten Bandung sendiri tercatat ada 1630 kejadian kecelakaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Salah satu upaya untuk mengurangi tingginya angka kecelakaan adalah dengan penanaman budaya keselamatan berlalu lintas sejak dini. Penanaman budaya keselamatan berlalu lintas perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka tahu betapa pentingnya keselamatan saat mereka berlalu lintas. Sehingga mereka akan membiasakan perilaku berlalu lintas yang berkeselamatan sampai mereka dewasa nanti. Penanaman budaya keselamatan ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah menggunakan penyuluhan keselamatan berlalu lintas. Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan keselamatan berlalu lintas. Begitu juga dengan orang berkebutuhan khusus atau dikenal dengan sebutan kaum difabel. Kaum difabel juga merupakan salah satu pengguna jalan yang keselamatannya harus terjamin, oleh karena itu kaum difabel pun berhak untuk mendapatkan pendidikan keselamatan berlalu lintas.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, pada 2010 tercatat jumlah penyandang disabilitas mencapai sekira 9.046.000 jiwa dari sekira 237 juta jiwa. Jika dikonversi dalam bentuk persen, jumlahnya sekira 4,74 persen. Untuk wilayah Kabupaten Bandung sendiri berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil jumlah penduduk berkebutuhan khusus atau difabel pada tahun 2016 ada sebanyak 2008 jiwa,. Dari data ini kita bisa melihat dengan realita di Indonesia yang belum maksimal dalam penyediaan fasilitas bagi kaum difabel berbanding jauh dengan jumlah kaum difabel yang ada. Hal ini mengakibatkan hak-hak kaum difabel dalam berlalu lintas belum terpenuhi seluruhnya.

Salah satu jenis difabilitas adalah tuna rungu. Dimana kaum difable tuna rungu adalah penyandang cacat dengan kekurangan pada indera pendengaran. Mereka tidak bisa secara maksimal menerima rangsang berupa bunyi, khususnya untuk penyandang cacat tuna rungu yaitu ada 211 jiwa. Dengan kondisi seperti ini tentunya kaum difable tuna rungu sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang disekitarnya. Banyak masyarakat

menganggap bahwa kaum tuna rungu masih lebih beruntung daripada tunanetra, mereka menganggap bahwa kaum tuna rungu masih bisa melihat sehingga memudahkan bagi kaum tuna rungu untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Perhatian masyarakat umum kepada kaum difable tuna rungu juga sangat penting pada saat berlalulintas. Kebanyakan kaum difable tuna rungu pada saat menggunakan jalan raya tidak memperhatikan aspek-aspek keselamatan untuk dirinya sendiri dan pengguna jalan lain. Kaum difable tuna rungu tidak bisa mendengar dan mereka tidak begitu memahami keadaan lalu lintas sekitar pada saat menggunakan jalan raya. Mereka cenderung berjalan semaunya sendiri tanpa memperdulikan keselamatannya. Hal ini diperparah dengan perilaku pengendara yang tidak berkeselamatan. Para pengendara sering tidak peduli pada saat melewati area SLB yang notebene banyak kaum difable dengan kebutuhan khusus termasuk salah satunya tuna rungu yang juga menggunakan jalan raya. Para pengendara masih saja memacu kendaraanya dengan kencang, hal ini sangat membahayakan karena bisa menyebabkan kecelakaan yang melibatkan kaum tuna rungu.

Pemahaman keselamatan berlalu lintas bagi kaum difabel sendiri tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan kejadian kecelakaan lalu lintas yang melibatkan kaum difabel khususnya tuna rungu. Sebagian besar kecelakaan yang melibatkan kaum difabel tuna rungu disebabkan karena kekurangan pada indra pendengarannya sehingga mengurangi kepekaan terhadap kondisi lalu lintas sekitar, tanpa menunggu sejenak dan melihat kondisi lalu lintas mereka langsung saja menyeberang. Kondisi seperti ini sangat memperihatinkan apabila terus menerus terjadi tanpa ada upaya penanganan.

Rendahnya perhatian Pemerintah terhadap kaum difabel juga menjadi salah satu ancaman bagi keselamatan mereka di jalan raya. Apabila Pemerintah tidak memperhatikan penyediaan fasilitas lalu lintas bagi kaum difabel maka

akan sangat tinggi resiko kecelakaan kaum difabel pada saat berjalan di jalan raya. Menurut keterangan dari warga, kerap terjadi kecelakaan yang melibatkan kaum difabel. Dari kondisi seperti inilah kenapa penanaman budaya berkeselamatan lalu lintas sejak dini kepada kaum difabel sangat penting untuk dilakukan.

Dipertegas pada UU No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Pada pasal 3 poin e, yang menyebutkan "memastikan pelaksanaan upaya Penghormatan, pemajuan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas untuk mengembangkan diri disertai mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk menikmati,berperan serta berkontribusi secara optimal, aman,leluasa, dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat." Dari pernyataan ini jelas bahwa kaum difabel juga memiliki hak-hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Penyuluhan keselamatan berlalu lintas diberikan kepada kaum difabel tuna rungu, namun pada kenyataannya untuk wilayah kabupaten bandung sendiri sosialisasi keselamatan lalu lintas baru menjamah di sekolah – sekolah regular dengan keadaan siswa normal, belum ada pelaksanaan sosialisasi keselamatan dengan sasaran siswa-siswi SLB. Sedangkan untuk tenaga pengajar di SLB sendiri belum ada yang benar-benar menguasai materi tentang keselamatan berlalu lintas, sehingga pada saat penyampaian materi, siswa hanya diberikan materi seadanya seperti pengenalan rambu, pengenalan isyarat lampu lalu lintas dan sebagainya tanpa memberikan materi tentang apa pentingnya dan bagaimana tata cara berkeselamatan lalu lintas di jalan raya. berdasarkan keterangan dari Tenaga pengajar di SLB pada saat survey pendahuluan ada beberapa siswa tuna rungu yang pergi ke sekolah tidak dengan pengawasan dari orang tuanya, mereka merasa percaya diri berangkat sekolah sendiri. Kondisi seperti ini apabila dibiarkan akan membahayakan bagi diri siswa tuna rungu sendiri dan bagi orang lain sebagai pengguna jalan. Maka dari itu sosialisai keselamatan berlalu lintas bagi kaum difabel tuna rungu penting untuk dilakukan.

Dari hasil pengkalsifikasian SLB, diperoleh untuk Kabupaten Bandung memiliki 28 SLB. Dari banyaknya jumlah SLB di Kabupaten Bandung tentunya kebutuhan pendidikan keselamatan berlalu lintasnya pun tinggi.

Salah satunya yaitu Gugus 50 Kabupaten Bandung yang membawahi 6 SLB di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Soreang, Kecamatan Ketapang, dan kecamatan Margahayu. Untuk SLB yang masuk dalam cakupan Gugus 50 adalah SLB Roudhotul Zannah, SLB YKS, SLB Angkasa, SLB Nuftah Hidayah, SLB Sabilulungan dan SLB. SLB Nurvita. Dengan jumlah keseluruhan siswa tuna rungu di Gugus 50 Kabupaten Bandung ada 61 siswa. Dikarenakan lokasi antar sekolah yang berjauhan dan kondisi lalu lintas Sekolah yang berbeda maka dipilihlah SLB Roudhotul Zannah dan SLB YKS sebagai Lokus Penelitian ini. Pemilihan SLB Roudhotul Zannah sebagai lokus penelitian dikarenakan SLB tersebut berada tepat di Jalan Profinsi yaitu tepatnya di Jalan Terusan Kopo Km.15 Soreang Kabupaten Bandung dengan dengan volume tinggi. Untuk pemilihan SLB YKS sebagai lokus penelitian dikarenakan SLB tersebut terletak di Jalan Kabupaten tepat 20 meter di sebelah kanan terdapat persimpangan dengan trafict light sehingga konflik antar kendaraan dengan pejalan kaki tinggi. Hal ini yang mendasari kenapa siswa SLB Roudhotul Zannah dan YKS Gugus 50 perlu untuk mendapatkan pengetahuan keselamatan berlalu lintas tentang tata cara menyeberang (4T). 4T merupakan materi keselamatan berlalu lintas yang berisikan tata cara menyeberang dimana T pertama adalah tunggu sejenak, T kedua tengok kanan, T ketiga tengok kiri, dan T keempat tengok kanan lagi. Materi ini sesuai apabila diterapkan pada siswa tuna rungu karena pada materi 4T lebih mengandalkan unsur visual atau penglihatan yang merupakan kelebihan yang dimiliki oleh kaum difabel tuna rungu,

Dengan pemberian materi 4T diharapkan selain bisa menambah pengetahuan tentang keselamatan berlalu lintas, para siswa tuna rungu juga bisa mengimplementasikan pengetahuan yang sudah mereka dapat melalui

penyuluhan keselamatan menggunakan metode demonstrasi. Sehingga siswa tuna merasa percaya diri ketika berjalan di jalan raya tanpa ada rasa takut, selain itu dengan adanya sosialisasi keselamatan lalu lintas di kalangan kaum difabel ini juga diharapkan untuk pihak sekolah akan lebih memperhatikan keselamatan peserta didiknya pada saat berlalulintas sehingga tidak hanya memberi keterampilan secara akademis pihak sekolah juga dapat memberikan keterampilan bagaimana cara berlalulintas yang berkeselamatan yang secara tidak langsung akan menambah kemandirian siswa – siswinya pada saat berjalan di jalan raya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan di Kabupaten Bandung ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan keselamatan lalu lintas bagi kaum difabel khususnya tuna rungu. Adapun identifikasi masalah yang ada di Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut :

1. Ditemukan jumlah yang cukup banyak kaum difabel di kota Bandung
2. Belum adanya kemandirian kaum difabel ketika menggunakan jalan baik meyusuri jalan atau menyeberang
3. Tingkat pemahaman kaum difabel tentang keselamatan jalan yang masih rendah
4. Belum adanya sosialisasi keselamatan oleh instansi terkait kepada kaum difabel.
5. Tidak adanya tenaga pengajar di SLB yang ahli di bidang keselamatan transportasi jalan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang diangkat pada penelitian ini, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Sejauh mana tingkat kebutuhan Sekolah Luar Biasa di Gugus 50 Kabupaten Bandung akan sosialisasi keselamatan lalu lintas?
2. Apakah metode demonstrasi 4T efektif untuk digunakan sebagai media penyampaian materi pada siswa tuna rungu SLB Roudhotul Zannah dan SLB YKS di Gugus 50 Kabupaten Bandung?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan di SLB Gugus 50 Soreang Kabupaten Bandung ini adalah :

- a. Untuk mengetahui sejauh manakah pentingnya pemberian materi keselamatan berlalulintas khususnya 4T bagi siswa difabel tuna rungu di Gugus 50 SLB Kabupaten Bandung
- b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas metode demostrasi 4T dalam meningkatkan perilaku menyeberang jalan yang berkeselamatan bagi kaum difabel tuna rungu.

#### 2. Manfaat

Suatu penelitian tentunya berujung dengan manfaat. Berikut merupakan manfaat yang didapat dari penelitian ini :

- a. Menurunkan tingkat kecelakaan yang melibatkan kaum difabel tuna rungu
- b. Menambah wawasan pada Dinas Perhubungan Kabupaten Bandung di bidang metode sosialisasi keselamatan kaum difabel khususnya pada kaum difabel tuna rungu
- c. Bagi PKTJ, dapat dijadikan rujukan bahan sosialisasi keselamatan transportasi jalan.
- d. Bagi Peneliti penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kondisi perilaku menyeberang kaum difabel tuna rungu di lapangan.

## **E. Ruang Lingkup**

Dalam pembuatan penelitian ini, ruang lingkup atau batasan-batasan yang akan dibahas adalah :

Menguji sejauh mana efektifitas metode demonstrasi 4T sebagai media dalam penyampaian materi keselamatan berlalu lintas bagi siswa tuna rungu di SLB Roudhotul Zannah dan YKS Gugus 50 Kabupaten Bandung.

## **F. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan metode dan target yang sama. Keaslian penulisan bertujuan agar penelitian yang dibuat benar-benar asli buatan penulis. Adapun beberapa penelitian terdahulu akan di sajikan dalam table berikut.

1. Endang Puji Astutik, dalam penelitiannya yang berjudul Metode Maternal Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tuna Rungu Kelas III Slb-b Widya Bhakti Semarang Tahun Ajaran 2009/2010. Mengatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan dari kondisi awal mencapai rata-rata 6,0 bila diprosentase yang tuntas 40% . Dari kondisi awal ke siklus I rata-rata meningkat menjadi 6,6, bila dihitung prosentase yang tuntas 60%. Dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi 7,1 bila diprosentase yang tuntas 80%. Bila dilihat secara keseluruhan dari kondisi awal sampai siklus II mengalami peningkatan ketuntasan kelas mencapai 40% yaitu meningkat dari 40% menjadi 80%. Dengan demikian hasil tindakan nilai rata-rata siklus II dengan metode reflektif dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu kelas III SLB-B Widya Bhakti Semarang Tahun 2009/2010.
2. Tika Vendra Ayu Ririanti dalam penelitan yang berjudul Penggunaan Metode Audiolingual Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Siswa Tunarungu, memaparkan bahwa salah satu metode yang efektif digunakan untuk pembelajaran kaum difable tuna rungu yaitu

audiolingual. Metode ini banyak melakukan praktek-praktek dan latihan-latihan dalam berbahasa baik bentuk dialog, dimana diharapkan para siswa dapat menyimak dan berbicara seperti pemilik bahasa itu sendiri. Dari hasil penelitian ini perubahan yang signifikan terjadi pada siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan metode ini.

3. Galang Adi Prayogi dalam penelitiannya yang berjudul Efektifitas Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan pengetahuan Keselamatan Berlalulintas Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Taman Kanak-Kanak Pertiwi Puspa Indah Sukorejo-Pemalang), mengatakan bahwa metode demonstrasi efektif untuk digunakan dalam menambah pengetahuan keselamatan bagi anak usia dini. Hal ini berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji t yang sudah dilakukan.
4. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya buat adalah pada teknik mengajar, materi, dan juga sasarannya. Pada penelitian yang akan saya buat ini materi yang akan saya berikan merupakan materi keselamatan berlalu lintas yang dikemas dengan teknik demonstrasi kepada kaum difabel tuna rungu.